

TITI MENTAWAI: SANGGAHAN TERHADAP TATO MENTAWAI TERTUA DI DUNIA

Juniator Tulus^{1*}

¹Research Fellow Nanyang Technological University, Singapore

*Corresponding author: juniator.tulus@yahoo.com; tjuniator@ntu.edu.sg

Abstract *Tato tradisional adalah salah satu tradisi prasejarah yang tidak memiliki catatan yang dapat ditelusuri kapan diciptakannya. Tato Mentawai adalah salah satunya. Namun, ada gagasan yang menyatakan bahwa tato Mentawai tertua di dunia. Asumsi ini menjadi perdebatan di dunia akademik dan tersebar di media-media digital. Sebagian orang meyakini asumsi itu sebagai sebuah kebenaran. Bahkan asumsi ini dijadikan sebagai acuan yang sah dalam membuat sebuah kebijakan publik di Mentawai. Argumen ini telah menuai kontroversi di masyarakat Mentawai. Setelah mengulas sumber-sumber ilmiah yang mendasari munculnya asumsi tato Mentawai tertua di dunia fakta-fakta berbeda ditemukan tentang tato tradisional Mentawai. Berdasarkan fakta-fakta itu disimpulkan adalah bahwa tato tradisional Mentawai sebagai yang tertua di dunia tidaklah berdasar.*

Keyword:

Antropologi, tradisi, tato, motif, identitas, Mentawai

Article Info

Received : 30 Apr 2024

Accepted : 18 May 2024

Published : 13 Jun 2024

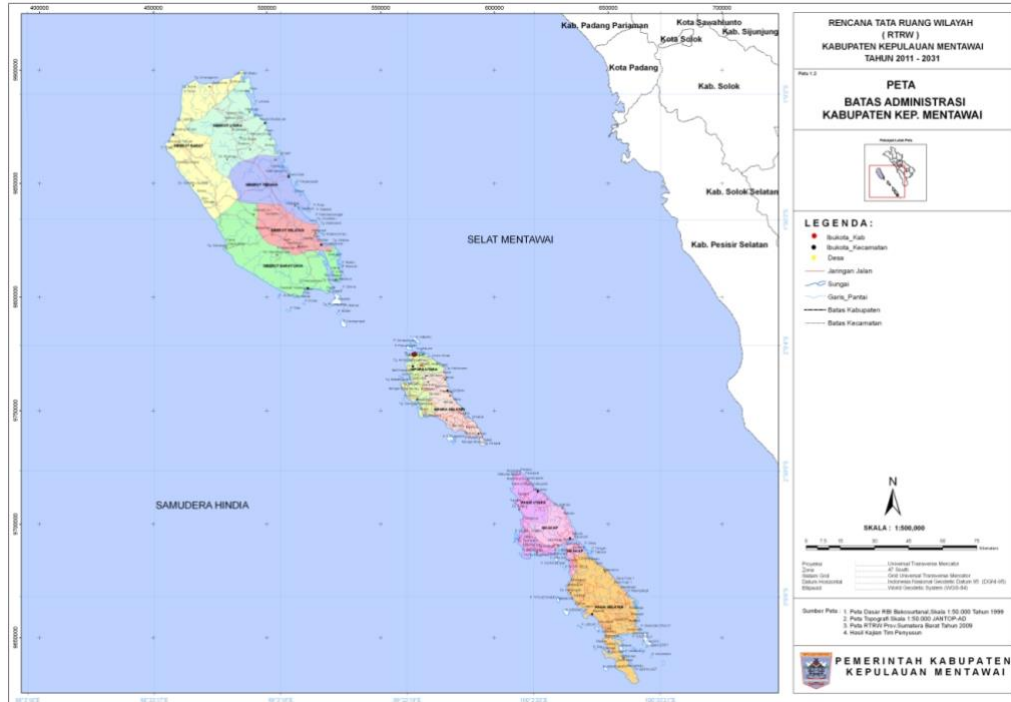
1. Pendahuluan

Pada bulan Juni 2023, sebuah buku berjudul *Tato Mentawai Tertua di Dunia* diunggah lewat jejaring media sosial Facebook. Soesilo Abadi Piliang dan Dibya Prayassila Somya Rosa menjadi editor dari buku itu dan dipublikasikan pada November 2022 sebagai bagian dari kegiatan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lewat penelusuran lebih dalam diketahui bahwa buku itu merupakan revisi sebuah tesis magister dari Ady Rosa di Program Pasca Sarjana - Institut Teknologi Bandung yang berjudul *Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Mentawai*, yang diuji pada tahun 1994. Berdasarkan hasil penelusuran lebih lanjut didapatkan bahwa sebahagian isi dari tesis itu juga pernah dimuat sebagai bagian dari sebuah laporan proyek penelitian yang berjudul *Kajian Semiotik dan Mitologis terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai* yang dibukukan pada tahun 2001. Proyek tersebut disponsori oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang diselenggarakan pada waktu itu di Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Padang (kini telah menjadi Universitas Negeri Padang). Di antara para peneliti dan penulis laporan itu adalah Ady Rosa sendiri.

Asumsi tentang tato Mentawai tertua di dunia kemudian menjadi populer lewat seminar dan lokakarya serta pemberitaan media cetak dan media digital. Misalnya, pada lokakarya kajian ranji suku bangsa Mentawai yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan

Mentawai, Ady Rosa menjadi salah seorang narasumber dan presentasinya tentang tato Mentawai (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2013). Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat (lihat **Figure 1**). Dengan bantuan Google.com, pencarian informasi tentang “tato Mentawai tertua di dunia” diperoleh dengan mudah di internet.

Figure 1. Peta Batas Administrasi Kabupaten Kepulauan Mentawai



Sejak Oktober 2010 hingga Juni 2023, lebih dari 20 website yang memuat berita bertajuk tato Mentawai tertua di dunia. Misalnya, pada 13 Oktober 2010 media online *News.detik.com* (Detiknews, 2010) memuat berita berjudul *Tato Mentawai, tato tertua di dunia*. Asumsi tentang tato Mentawai tertua di dunia merebak kemana-mana dan dikutip secara bebas tanpa pendalaman secara lebih kritis tentang kebenarannya. Ada beberapa penelitian ilmiah dalam bentuk tugas akhir seperti skripsi sarjana (lihat beberapa contoh: Hassan, 2016; Sarereiket, 2020) dan laporan penelitian yang terbit di jurnal ilmiah dalam bentuk makalah (diantaranya: Handani dan Azeharie, 2019; Marta, 2020; Mulia, 2021) yang mengutip bahwa tato Mentawai sebagai yang tertua di dunia.

Dengan minimnya penalaran kritis terhadap asumsi tato Mentawai tertua di dunia telah menggiring opini publik bahwa asumsi itu sepertinya adalah benar. Pada kenyataannya, ada fakta-fakta lain yang menjelaskan justru menyangkal pendapat tersebut. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan utama yang ingin dijawab di makalah ini. *Pertama*, apakah benar bahwa tato Mentawai tertua di dunia dan apakah dasar fakta dan data yang dipakai oleh Ady Rosa dalam membuat kesimpulan bahwa tato Mentawai tertua di dunia? *Kedua*, bagian manakah dari motif-motif tato Mentawai yang merepresentasikan lambang-lambang atau karakteristik yang mewakili elemen-elemen sebagai tato tertua di dunia? Dengan kedua pertanyaan ini, saya bertujuan menemukan benang merah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ady Rosa tersebut. Selain itu makalah ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik kepada kajian tato, khususnya tato Mentawai.

2. Metode

Studi kepustakaan menjadi metode penelitian yang dipakai dalam menyusun makalah ini. Studi literatur ini lebih banyak dipusatkan pada tema tato, khususnya tato Mentawai. Data dan informasi yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas bersumber dari tesis yang ditulis oleh Ady Rosa (1994) berjudul *Eksistensi tato sebagai salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Mentawai*. Kemudian sebuah laporan hasil penelitian oleh Yarni Munaf at al. (2001) berjudul *Kajian semiotik dan mitologis terhadap tato masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai* dan sebuah buku yang disunting oleh Soesilo Abadi Piliang dan Dibya Prayassila Somya Rosa (2022) berjudul *Tato Mentawai tertua di dunia* yang merupakan hasil editorial dari tesis yang ditulis oleh Ady Rosa. Sebagai tambahan, informasi-informasi tentang tato Mentawai yang diunggah di lebih dari 20 media online ikut diulas secara mendalam.

Makna dan fungsi dari tiap motif tato Mentawai secara khusus tidak dibahas karena telah diulas oleh para peneliti lain, diantaranya van Beukering (1941), Ginarti (1985), Rosa (1994), Munaf at al., (2001) dan van Dinter (2005). Untuk informasi tambahan tentang hal tersebut juga dapat dibaca tulisan online dari Lars Krutak (<https://www.larskrutak.com/titi-spirit-tattoos-of-the-mentawai-shaman/>). Tujuan penelitian ini ingin menemukan dasar-dasar kesimpulan yang diambil oleh Ady Rosa dalam menyusun asumsinya tentang tato Mentawai tertua di dunia.

Untuk melengkapi data yang ada, beberapa publikasi ilmiah (Rush, 2005; Hambly, 2009; Krutak, 2012; Martin, 2013; 2018) yang sejalan dengan tema kajian ini juga diulas dan untuk memberikan penegasan pada temuan dari penguraian hasil penelitian tato Mentawai (Handani dan Azeharie, 2019; Nasution, 2019; Mulia, 202; Sulistyanto, 2022) dielaborasi guna memperkaya pemaparan dalam makalah ini. Ada beberapa tulisan hasil penelitian tentang tato di suku-suku bangsa lain (Adnyana, 2018) juga dibahas guna melengkapi dan memperkaya makalah ini.

Makalah ini dibatasi pada aspek landasan berpikir dari Ady Rosa yang berasumsi bahwa tato Mentawai itu tertua di dunia yang kemudian dijadikan rujukan beberapa jurnalis media online dan para peneliti tato di Indonesia bahkan menjadi landasan kebijakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Asumsi tato Mentawai tertua di dunia perlu dikaji ulang, dan hal tersebut menjadi salah satu tujuan dari penulisan makalah ini guna menghindari penyesatan publik baik secara ilmiah maupun penyebaran informasi yang tidak memiliki dasar yang sah tentang kebudayaan sebuah suku bangsa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tato Masyarakat Tradisional Mentawai

Setiap suku bangsa yang menjalankan tradisi tato di dunia memiliki istilah dan sebutan untuk mengidentifikasi tradisi tersebut sesuai dengan bahasa daerah dan kebiasaan suku bangsa tersebut. Secara umum teknik penatoan dari sebuah suku bangsa memiliki kemiripan dengan suku bangsa lain karena tujuan dari penatoan adalah untuk memasukkan cairan pewarna ke dalam kulit manusia (Martin, 2018). Ada berbagai nama populer dipakai seperti ditulis oleh Olong (2006: 83), "Tatoage, tatouage, tätowier, tatuaggio, tatuar, tatuaje, tatoos, tattueringar, tatuagens, tatoveringer, tattoos dan tatu". Di daerah dan komunitas tertentu di Pasifik Selatan seperti di Tahiti, tato disebut *tatāu*, dalam bahasa Tahiti berarti "to strike" (Martin, 2013: 5) (dalam Bahasa Indonesia berarti: memukul).

Di suku-suku bangsa lain seperti Inuit (Eskimo) disebut *tau-tau*, di India disebut *godna*, di antara orang Semay di Ethiopia disebut *do-ey*, dan di Amerika Selatan sejumlah suku bangsa juga memiliki tradisi tato dengan nama masing-masing (van Dinter, 2005). Di suku bangsa dan

Kepulauan Mentawai, tato disebut *titi* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh peraduan dari dua alat tato yang terbuat dari kayu. Adanya penamaan dari tradisi tato di sebuah suku bangsa menjadi salah satu penanda bahwa tato pernah atau masih dipraktikkan oleh suku-suku bangsa tersebut.

Awal peradaban masyarakat-masyarakat tradisional yang tidak tercatat dalam sejarah, manusia mengingat kisah yang pernah dituturkan oleh leluhur mereka tentang tradisi masa lalu, termasuk tentang tradisi tato. Faktor keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi pakaian atau karena kebiasaan hidup dalam beradaptasi dengan alam, ada bagian dari tubuh manusia yang terbuka, dengan kata lain, tidak sepenuhnya tertutup oleh busana. Untuk melengkapi dan sekaligus menutupi "ketelanjangan" itu, tubuh manusia ditutupi dan dihiasi oleh atribut lain seperti perhiasan atau dilukis dengan motif tertentu secara permanen dengan cara bertato. Pada umumnya, bagian tubuh yang ditato di Mentawai adalah bagian yang tidak tertutup oleh pakaian sehingga motif-motif tato itu menjadi tampak indah dan serasi dalam melengkapi bagian yang terbuka dari tutupan pakaian dan asesoris lain di tubuh manusia.

Penatoan dimulai dengan menggambar motif-motif pilihan di badan manusia yang inspirasinya diambil dari lingkungan sekitar dan berbasis kepada kepercayaan masyarakat. Permukaan kulit manusia diberi gambar dengan pola tertentu sebagai pedoman penatoan. Untuk membuat pola-pola tersebut, seorang penato menggunakan alat bantu seperti lidi dari daun kelapa yang diolesi cairan berwarna hitam untuk dapat melukis permukaan tubuh yang akan ditato atau melukinya dengan alat bantu khusus. Pada saat proses penatoan, sebuah alat dibuat dari benda runcing dan tajam entah yang diambil bagian dari hewan yang runcing seperti tulang atau gigi, atau diambil dari tumbuhan tertentu seperti duri dari pohon jeruk.

Di Mentawai, sepotong kayu kecil sebesar jari kelingking dengan ukuran antara 20 centimeter sampai 30 centimeter disiapkan. Kayu kecil ini menjadi tempat dimana mata alat tato dari duri jeruk atau kini memakai peniti atau kawat besi yang diruncingkan akan diikatkan. Kemudian, ada satu tongkat kecil lainnya dipakai sebagai pemukul alat tato. Ada wadah tempat menyimpan cairan pewarna yang terbuat dari batok kelapa. Warna hitam diekstrak dari jelaga hasil pembakaran damar (van Beukering, 1941: 324), atau pembakaran daun pisang yang kering atau asap dari minyak lampu. Jelaga dikumpulkan dalam tempurung kelapa yang menghasilkan warna hitam yang kemudian diaduk dengan dengan cairan perasan tebu. Jenis tebu warna ungu kemerahan, berkulit halus dan isinya berwarna putih oleh orang Mentawai disebut *kole mairai* (dialek lain: *kole maija*, *kolet sareu*). Bila *kole mairai* itu tidak ada, maka diganti dengan jenis tebu lain untuk perekat jelaga dalam kulit manusia. *Kole mairai* adalah jenis tebu yang biasa dipakai sebagai campuran obat-obatan tradisional di Mentawai. Jadi pemilihan jenis tebu ini sebagai campuran adonan tinta tato memiliki latar belakang kebiasaan masyarakat Mentawai memakai jenis tebu ini sebagai bahan obat tradisional.

Di Mentawai tidak ada ketentuan usia seseorang mulai bertato. Seseorang bertato dengan mengikuti fase-fase dan capaian-capaian dalam kehidupannya. Hal tersebut berbeda-beda pada tiap-tiap orang. Namun, van Beukering (1941:323) melihat bahwa usia 8-12 tahun awal mula penatoan di Mentawai. Penyebutan usia untuk penatoan awal, menurut saya, agak rancu bila kita bicara dalam konteks tato tradisional karena konsep usia dengan perhitungan angka tidak dikenal di Mentawai. Hal yang juga kurang lazim pada usia anak-anak menerima tato di Mentawai. Bahkan bila ada yang ditato saat remaja pun, seperti ditulis Ginarti (1985: 63) tentang adanya tahap kedua dalam proses bertato di Mentawai pada usia 18-19 tahun pun diragukan terjadi atau jarang terjadi karena bertato di Mentawai mempunyai makna ekspresi dari capaian seseorang dan perubahan status hidup dalam masyarakat. Jadi usia bukan ukuran untuk memulai bertato tetapi lebih kepada kesiapan seseorang dan perubahan dalam fase hidup.

Secara tradisional, seseorang setelah melewati sebuah fase dalam kehidupannya, besar kemungkinan memutuskan di Mentawai bertato, misalnya setelah menikah dan menjadi pemburu hebat. Ada juga perempuan setelah bercerai lalu kembali ke rumah orang tuanya mengambil keputusan untuk bertato. Tidak cepatnya seseorang memutuskan bertato di Mentawai karena bertato adalah proses merajah tubuh secara permanen maka keputusan bertato harus berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Tato menjadi salah satu penguat bagi manusia tentang sebuah peristiwa dalam kehidupan. Selain itu, bertato memiliki konsekuensi sakit dan dapat menimbulkan demam selama beberapa hari karena infeksi yang ditimbulkan dari luka di kulit. Persiapan mental sebelum bertato sangat penting bagi seseorang yang memutuskan untuk siap menerima tato karena akan menjadi lukisan di tubuh manusia secara permanen.

Alat tato dan penato serta ritual disiapkan setelah seseorang siap secara mental dan fisik menerima tato. Setelah pola-pola tato tergambar di permukaan kulit, ujung tajam dari alat tato dibasahi dengan tinta warna hitam dari adonan jelaga dan air tebu. Mata tato melukai permukaan kulit dan cairan tinta hitam merembes masuk ke dalam kulit yang luka akibat tusukan mata tato yang mengikuti pola yang tergambar di kulit manusia. Gambar tato dibentuk mulanya dengan rangkaian titik-titik, garis-garis lurus dan garis-garis melengkung. Kombinasi dari garis lurus dan garis melengkung membentuk gambar-gambar yang terpola yang disebut motif tato atau pola-pola tato. Pola-pola dari motif tato merupakan landasan ekspresi dari dasar struktur gagasan dan kepercayaan yang merepresentasikan sesuatu dari masyarakat dalam bentuk gambar yang dipilih khusus untuk ditatokan di badan seseorang.

Penatoan tidak dilakukan sekaligus, tetapi melalui tahapan dengan memilih bagian tubuh tertentu misalnya wajah, leher, dada, bahu, lengan, punggung telapak tangan, punggung badan, perut, paha, betis, kaki bagian depan dan punggung kaki. Hasil penelitian van BeukjTato tradisional Mentawai dimulai pada bagian tubuh, khususnya bagian depan, lalu bagian belakang badan (lihat **Figure 2**). Kemudian dilanjutkan pada tato pangkal lengan dan tangan serta punggung telapaknya (lihat **Figure 3**). Perempuan Mentawai tidak pernah menato paha mereka karena mulai dari pusar hingga lutut adalah bagian badan yang paling dijaga dan berharga di masyarakat Mentawai. Sebaliknya, kaum pria justru harus memiliki tato di paha mereka. Karena itu, ada motif tato dirajahkan ke bagian paha atas untuk laki-laki dan tato bagian kaki untuk laki-laki dan perempuan (lihat **Figure 4**). Terakhir, berlaku bagi semua jenis kelamin adalah tato diberikan pada kaki bagian bawah, mulai dari lutut hingga mata kaki. Di beberapa daerah di Mentawai, ada motif tato di wajah dan di daerah lain hal tersebut hampir tidak ada. Beberapa motif tato khusus dirajahkan di beberapa titik untuk melengkapi dan menghiasi tato secara keseluruhan sehingga ada motif burung atau bunga di bagian-bagian tertentu badan manusia (lihat **Figure 5**) (van Beukering, 1941: 326-332; Ginarti, 1985: 59-62).

Figure 2. Motif Tato Mentawai di Bagian Badan

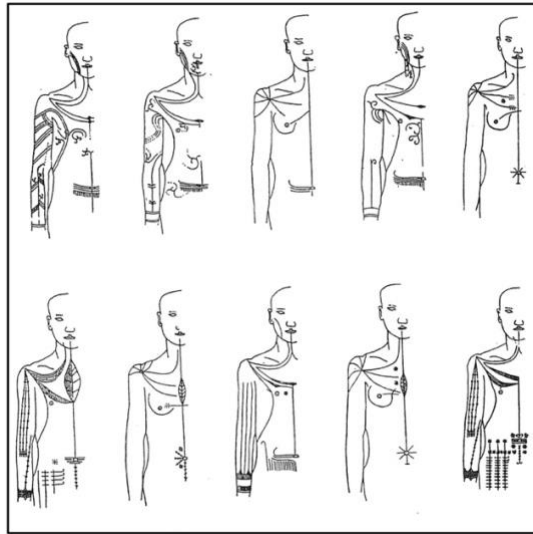


Figure 3. Motif Tato Mentawai di Bagian Tangan

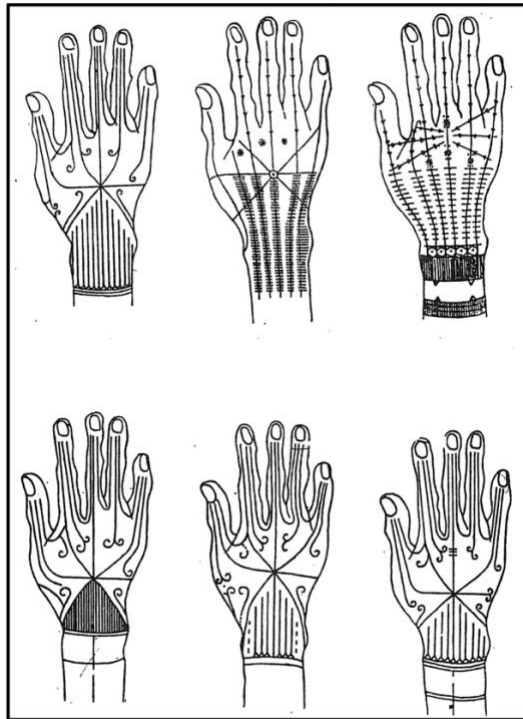


Figure 4. Motif Tato Mentawai di Bagian Kaki

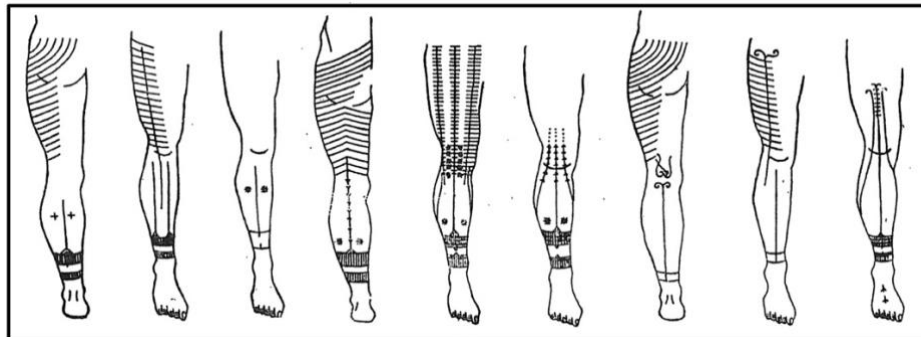
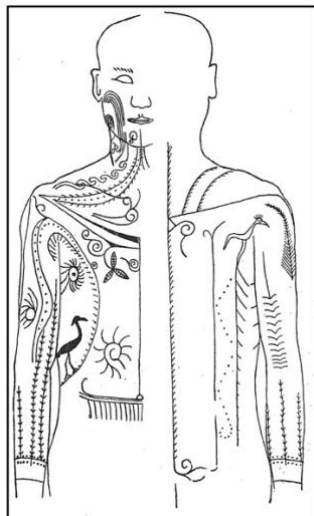


Figure 5. Motif Tato Mentawai dengan Hiasan



Menurut hasil penelitian beberapa antropolog atau peneliti tato bahwa tato memiliki fungsi sebagai pelindung diri manusia selain menjadi penghias dan pengindah tubuh (van Dinter, 2005; Krutak, 2012). Oleh karena itu, pemilihan motif tato sesuai kepercayaan masyarakat, juga mengandung makna tameng atau perisai diri, membawa keberuntungan dan kesuksesan bersama (Rush, 2005; Friedman, 2019). Motif-motif umum itu merepresentasikan konsensus umum mengikat seluru pendukung tradisi tato di sebuah suku bangsa. Selain yang umum, ada motif bermakna representatif capaian-capaian dalam hidup perorangan karena tato juga dimaksudkan sebagai ekspresi dari karakteristik dan kemampuan seseorang. Penatoan di badan manusia bertujuan sebagai fungsi: identitas, ritual, simbol-simbol kemampuan khusus dan estetika pada tubuh manusia (Krutak, 2012; Martin, 2018; Sulistyanto, 2022). Motif tato juga membedakan komunitas dan daerah tinggal mereka. Di Mentawai hal tersebut dijelaskan oleh van Beukering (1941) bahwa tiap lembah memiliki motif tato yang berbeda sehingga tato menjadi salah satu tanda pembeda antar komunitas dari sebuah masyarakat yang hidup di sebuah wilayah atau lembah di Mentawai. Dari motif tato melekat di tubuh seseorang, masyarakatnya dapat mengenali seseorang berasal atau tinggal di komunitas yang hidup di lembah tertentu.

Selain itu, Karakteristik khusus dari hewan-hewan tertentu menjadi inspirasi hidup kepada seseorang yang membuat tato motif hewan tertentu di badannya (Martin, 2018). Motif tato di badan seseorang adalah cermin watak yang diadopsi dari binatang di alam semesta yang menggambarkan karakter seperti kuat dan cekatan. Seseorang dapat mengidentikkan dirinya berbahaya, ganas, tangkas dan lincah berlari kencang seperti ditemukan dalam karakter ular, kelajengking, dan bahkan kepiting pasir di pantai.

Seorang pemburu yang mahir di Mentawai biasanya akan meminta atau dianjurkan oleh kerabatnya agar menato motif-motif hewan hasil buruan di badannya sebagai perlambang keberhasilannya dalam berburu. Motif hewan yang sering ditato biasanya seperti rusa, babi hutan, primata, penyu dan jenis burung besar seperti enggang, bangau dan rajawali. Beberapa dari jenis hewan-hewan di Mentawai masuk dalam hewan-hewan ritual. Jenis hewan-hewan tertentu itu diperdengarkan dalam lagu-lagu ritual (Tulius dan Burman-Hall, 2022). Jadi motif hewan-hewan tertentu yang dirajahkan di badan manusia terhubung dengan pandangan dan kepercayaan orang Mentawai terhadap hewan-hewan tersebut. Tato tradisional dimaksudkan untuk membawa keselamatan, terhindar dari penyakit dan tanda pengenal tidak saja di kehidupan duniawi tetapi juga setelah kematian (van Dinter, 2005; Olong, 2006).

Selain merepresentasikan ketangkasan yang disalin dari karakter hewan-hewan liar, seseorang dapat terinspirasi dari alam lingkungan sekitar, khususnya melihat wujud dan warna dari tumbuh-tumbuhan seperti bentuk daun, bunga atau batang dari sebuah tanaman dan mengkarakteristikan elemen alam yang ada di dalam kepercayaan mereka ke motif tato mereka. Bunga dan daun tertentu yang diyakini menjadi perlambang kemewahan, kesucian atau diyakini memiliki simbol mistik atau warna yang menyimbolkan keberanian digambar sebagai motif tato seseorang. Seperti dijelaskan Ginarti (1985: 64-65), di Mentawai hal demikian banyak dijumpai pada motif-motif tato mereka seperti bunga *bekeu* (kembang sepatu: *Hibiscus rosa-sinensis*), juntaian ujung dari daun rotan tertentu seperti dalam bahasa setempat disebut *labi* (jenis rotan: *Calamus manan*) memiliki duri yang kuat mengait bila tersangkut pada kulit manusia sulit lepas. Ada motif yang diambil dari daun pakis dalam bahasa Mentawai disebut *laipat* atau *leu'leu'* (pucuk daun pakis muda: *Athyrium esculentum*) yang melengkung indah digambar pada punggung tangan (lihat **Figure 5**). Tanaman-tanaman itu juga memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan manusia Mentawai sehari-hari.

3. 2. Eksistensi dan Kajian Semiotik Tato Mentawai Tertua di Dunia

Di dalam tesisnya, Ady Rosa menyebutkan tiga permasalahan yakni, *pertama* eksistensi tato Mentawai dalam lingkup bahasa rupa simbolik dan estetika; *kedua* pengaruh budaya luar sebagai penunjang punahnya tato di Mentawai; dan *ketiga* pandangan orang-orang muda Mentawai terhadap tato nenek moyang mereka. Ady Rosa menguraikan pembahasannya secara sistematis dengan menghadirkan pendapat para ahli dan peneliti budaya untuk membangun argumentasinya tentang migrasi-migrasi awal manusia-manusia yang menghuni Nusantara. Informasi dalam tesis tentang latar belakang kehidupan masyarakat Mentawai juga ditemukan di laporan penelitian tersebut. Laporan penelitian yang dipublikasi tahun 2001 itu mengulas fungsi dan simbol tato lebih luas walaupun istilah yang dipergunakan dalam bahasa Mentawai ada beberapa kekeliruan dalam penulisan dan penjelasannya.

Pada bab pertama tesisnya Ady Rosa (1994:1) menulis: "Sejumlah pakar arkeologi menduga bahwa tato tradisional yang hidup ditengah-tengah masyarakat Mentawai, merupakan penerusan (tradisi) budaya prasejarah yang sisanya masih ada di sana-sini sampai kini, dan hadir ketika masuknya bangsa Proto Melayu ke Indonesia, (sekitar tahun 1500 SM - 500 SM)". Dugaan ini tidak didukung dan dikuatkan oleh temuan peninggalan prasejarah yang menjelaskan adanya praktik tradisi tato sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Proto Melayu di Mentawai. Tidak ada ekskavasi arkeologi dan pun publikasi dari hasil temuan ekskavasi yang mendukung kajian tradisi tato di Mentawai.

Ady Rosa hanya melihat adanya kemiripan seni gambar di dinding rumah dan ornamen benda budaya orang Mentawai dengan ornamen-ornamen dan gambar di benda budaya bangsa-bangsa Proto-Melayu lain dan terkhusus suku bangsa Dongson di Vietnam seperti diungkapkan Reimar Schefold (1991) dalam bukunya *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*. Atas dasar kemiripan itu, Ady Rosa berasumsi bahwa ada kemungkinan orang Dongson yang bermigrasi ke Nusantara, terkategori sebagai bangsa Proto-Melayu itu, akhirnya sampai ke Kepulauan Mentawai dan diasumsikannya orang Mentawai adalah penduduk berasal dari bangsa Proto-Melayu. Kalau merujuk kepada penjelasan ini, maka kemungkinan tidak ada tradisi tato di Mentawai sebelum kedatangan bangsa Proto-Melayu.

Merujuk tulisan Reimar Schefold (1992:23), Ady Rosa kemudian berpendapat bahwa kebudayaan Dongson menyebar ke Sumatera antara Awal Neolitikum dan sebelum kemunculan kebudayaan Megalithikum dan kebudayaan Mentawai berakar pada kebudayaan Awal Neolitikum tersebut dan Pulau Siberut telah dihuni 2000 tahun yang lalu. Asumsi tentang

penyebaran masyarakat dan kebudayaan Dongson ini diadopsi oleh Ady Rosa untuk meletakkan dasar pemikirannya tentang akar tradisi dan kebudayaan Mentawai secara umum. Untuk menguatkan argumentasinya tentang penyebaran leluhur manusia-manusia di Nusantara, Ady Rosa di bab dua tesisnya mengutip pendapat beberapa peneliti sebelumnya seperti Van Heekeren dalam menjelaskan penyebaran bangsa-bangsa Austroloida, Melanesia, Wedda dan Negrito sebelum kedatangan bangsa Proto Melayu yang menjadi leluhur sebahagian masyarakat Nusantara.

Namun Ady Rosa tidak mengulas tentang waktu keberadaan tradisi tato yang ada di Kepulauan Mentawai secara spesifik. Dengan kata lain, tato Mentawai tidak dijadikan pusat perhatian dalam menghitung waktu keberadaan dan praktik tradisi tato masyarakat Mentawai. Dasar pemikiran tentang penyebaran manusia yang sampai ke Mentawai yang dikutip di berbagai literatur, kemudian justru dipergunakan sebagai dasar perbandingan usia tato yang ditemukan di tempat dan kebudayaan serta masyarakat lain di dunia. Dapat dikatakan bahwa Ady Rosa tidak dapat menghadirkan bukti apakah orang Mentawai sudah bertato pada saat mereka menghuni Kepulauan Mentawai pada 2000-an tahun yang lalu. Kalau orang-orang Proto Melayu berangkat dari Vietnam sudah bertato, seharusnya kesimpulan sederhananya adalah tato di Vietnam lebih tua daripada yang ada di Mentawai. Namun hal inipun tidak menjadi dasar kesimpulan bagi Ady Rosa.

Merujuk kembali kepada penelitian Ady Rosa yang mengutip tulisan di *Encyclopaedia Americana* menjelaskan bahwa tato sudah menjadi tradisi di Mesir pada 1300 Sebelum Masehi dimana bukti penatoan itu ditemukan adanya mummy yang kulitnya bertato. Mummy itu diperkirakan terkubur pada 300 tahun Sebelum Masehi (Rosa, 1994: 91; Munaf at al., 2001:34). Mengutip tulisan Lionel Casson (1978:181), Ady Rosa (1994:92) menulis, "Keberadaan tato di Mesir telah terbukti sejak sejak tahun 1300 SM, di mana Mesir sudah masuk pada masa sejarahnya yaitu ketika Ramses II berkuasa. Sementara di belahan bumi lain, pada masa yang sama, masyarakat lain masih hidup dalam masa prasejarah, satu diantaranya adalah Indonesia". Merujuk kepada informasi ini secara sederhana dijelaskan bahwa hubungan perhitungan waktu dan fakta temuan tato pada kulit manusia sebagai bukti adanya praktik dari tradisi tato di Mesir jauh lebih meyakinkan bila dibandingkan dengan asumsi yang dibangun oleh Ady Rosa untuk sampai pada pendapat bahwa tato Mentawai tertua di dunia yang hanya berdasar pada migrasi manusia Proto-Melayu, bukan pada materi dasar yakni: tatonya.

Lebih lanjut, Ady Rosa berasumsi bahwa adanya hubungan antara orang-orang Mentawai dan kebudayaan mereka dengan masyarakat di Polynesia karena sama-sama memiliki tradisi tato. Pendapat itu merujuk kepada beberapa literatur yang pernah ditulis oleh Herman Sihombing (1979) yang mengutip asumsi beberapa peneliti Belanda seperti Duyvendak dan van der Meulen tentang adanya jalur pelayaran tradisional dari Indocina ke Polynesia melewati bagian barat Sumatera, dengan asumsi kemungkinan Mentawai sebagai wilayah persinggahan. Namun asumsi ini tidak kuat mendukung bahwa Mentawai, Pulau Siberut pada khususnya, adalah kawasan persinggahan para penjelajah dari Indocina yang berlayar ke Polynesia. Dapat dikatakan bahwa peninggalan sejarah tentang pelayaran ini nir bukti.

Pemikiran-pemikiran yang dikedepankan oleh Ady Rosa terkesan tidak konsisten. Pada satu sisi, Ady Rosa merujuk teori yang mengatakan bahwa orang Mentawai berasal dari Dongson di Vietnam karena ada kemiripan seni budayanya, yang kemudian diasumsikan juga sebagai kemungkinan asal usul tato di Mentawai namun tidak menghadirkan hasil penelitian tato di Vietnam. Pada sisi lain, Ady Rosa juga melihat kemungkinan bahwa tato Mentawai mempunyai hubungan dengan tato di Polynesia karena masyarakat di Polynesia dan Mentawai sama-sama bertato. Hal yang disayangkan adalah Ady Rosa tidak menunjukkan motif-motif tato yang mana

di Mentawai itu terhubung dengan motif-motif tato di Polynesia dan Vietnam.

Di bagian berikutnya dari tesis Ady Rosa menggambarkan beberapa fakta dan faktor penyebab punahnya praktik-praktik kebudayaan tradisional di Mentawai. Ady Rosa dalam hal ini cukup jeli melihat bahwa masuknya agama samawi, pelarangan pemerintah terhadap praktik kebudayaan dan kepercayaan lokal, pemindahan dan penyatuan penduduk ke konteks pemukiman masyarakat terasing hingga pembalakan kayu yang terjadi sejak 1971 hingga sekarang, menjadi penyebab punahnya tradisi tato di Mentawai. Dengan menjelaskan adanya pelarangan terhadap praktik-praktik kebudayaan tradisional, Ady Rosa secara tidak langsung menjelaskan bahwa pelarangan itu berdampak kepada perkembangan praktik tradisi tato di Mentawai; tradisi tato ikut dilarang oleh pemerintah dan gereja setempat dengan bantuan polisi berdasarkan kesepakatan Rapat Tiga Agama (Kristen Protestan, Islam dan Sabulungan) pada tahun 1954 (Sihombing, 1979:10-11; Coronese, 1986:38).

Kemudian, Ady Rosa membahas tato dalam hubungannya dengan konsep hidup masyarakat tradisional Mentawai, meliputi sejarah suku Mentawai dilihat dari mitos dan legenda untuk mengedepankan asal-usul dan corak kebudayaan tradisional Mentawai. Pembahasan tentang eksistensi tato sebagai salah satu faktor seni rupa tradisional yang meliputi cara pengerjaan tato, penelaan langgam motif tato sebagai simbol, tanda kenal dan hiasan serta semiotika merupakan bagian yang tidak terpisakan dalam pembahasan tato Mentawai. Kajian semiotik dari motif-motif tato mengantar kita melihat hubungan motif-motif tato itu dengan lingkungan alam, kepercayaan dan makna-makna yang melekat pada sumber inspirasi dari motif tersebut (Munaf at al., 2001). Membahas jenis-jenis tato dalam penempatannya pada tubuh manusia dan fungsi tato dalam tata kehidupan tradisional Mentawai ditemukan beberapa terminologi atau penamaan motif tato keliru ditulis Ady Rosa seperti motif *sakkole* (seharusnya *sakkokok* atau *sakkoilok*) dan motif *sakoyuan* (seharusnya *sikaoinan* atau *boyak*) seperti istilah-istilah yang dapat di lihat dalam buku *Tato Mentawai Tertua di Dunia* (Rosa, 2022:82-89).

Ketiga buku yang mana Ady Rosa terlibat sebagai penulis berusaha mengurai aspek-aspek tato Mentawai secara detail dilengkapi dengan ilustrasi berupa sketsa dan foto-foto lapangan untuk menunjukkan motif-motif dari tato Mentawai yang dimaksudkan dalam penjelasannya. Hanya saja, tujuan dari penjelasan itu bukan untuk membuktikan seberapa tua tato Mentawai bila dibandingkan dengan tato lain di dunia. Penjelasan-penjelasan itu lebih mengangkat aspek estetika dan kekayaan motif tato Mentawai agar lebih mudah melihat fungsi tato tersebut bagi masyarakat Mentawai, yakni sebagai tanda kenal jenis kelamin, profesi dan keahlian seseorang.

Pembagian secara geografis dari motif tato, Ady Rosa kurang teliti melihat wilayah di Mentawai misalnya Saibi Samukop yang seharusnya merupakan bagian dari Siberut Selatan tetapi disebutkan sebagai bagian dari Siberut Utara. Kemudian ada daerah bernama Sapokka dimasukkan sebagai bagian dari Simalegi, padahal Sapokka merupakan bagian dari Simatalu. Motif tato berdasarkan wilayah merupakan hal penting dalam mengklasifikasikan motif-motif tato di Mentawai karena tato berfungsi salah satunya sebagai identitas kewilayahan.

Di bagian akhir tesisnya, Ady Rosa membahas pengaruh budaya luar terhadap budaya tradisional Mentawai khususnya eksistensi tato. Selanjutnya Ady Rosa berbicara tentang gagasan untuk mempertimbangkan aspek budaya dalam kebijakan pembangunan di Mentawai. Aspek ini menjadi poin menarik dimana Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai beberapa kali melakukan kajian ranji dan pembahasan tentang kebudayaan Mentawai. Tradisi tato di Mentawai ikut menjadi tema kajian. Keterbatasan literatur dan informasi tentang tato Mentawai telah menggugah Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dari Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk membukukan tesis Ady Rosa menjadi salah satu referensi kebijakan publik.

3.3. Tato Mentawai Tertua di Dunia Tersebar di Media-Media Digital

Di era digital, surat kabar cetak beralih ke media-media online memuat berita yang siap saji sehingga memudahkan bagi para pembaca dan pencari informasi mengaksesnya melalui layar komputer, tablet dan telepon seluler. Peralihan ini tidak saja dilirik oleh perusahaan media cetak nasional, misalnya Kompas di Jakarta, namun media cetak lokal seperti Harian Haluan di Sumatera Barat, juga ikut beralih ke bentuk digital. Selain itu, berbagai media online yang baru bermunculan untuk menyajikan berita-berita terkini yang terjadi di masyarakat. Platform digital dan website tertentu juga hadir menjadi wahana informasi elektronik mewadahi tulisan-tulisan lepas dari para penulis berita. Dampak dari peralihan media cetak ke media digital mempermudah masyarakat mencari informasi dan berita dengan mudah menyebar ke berbagai daerah dan lapisan masyarakat.

Dari hasil penelusuran menggunakan Google.com diperoleh lebih dari 20 judul berita tentang tato Mentawai sebagai yang tertua di dunia. Jumlah berita itu bertambah lebih banyak setelah Museum Rekor – Dunia Indonesia (MURI) menerbitkan sebuah piagam penghargaan pada 27 Agustus 2023 untuk Desa Muntei, salah satu desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai sebagai desa wisata di Pulau Siberut. Menurut MURI, Desa Muntei layak diberi penghargaan karena memiliki tradisi rajah (tato) tertua yang mana piagam itu dianugerahkan pada acara Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) ke III dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Jakarta.

Desa Muntei sendiri bukanlah desa tertua, pun bukan desa tua di Mentawai dan juga bukanlah destinasi wisata budaya utama di Pulau Siberut. Penganugerahan inipun menuai kontroversi karena dasar kajian penetapannya tidak jelas. Destinasi budaya yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara justru Desa Madobak sejak 1980-an. Pada waktu itu Muntei baru dibentuk sebagai pemukiman kembali masyarakat terasing dari program dinas sosial dan baru dimekarkan menjadi desa sekitar dua dekade yang lalu. Kalau penduduk Muntei memiliki tradisi rajah tubuh tertua di dunia, Muntei bukanlah tempat asal-usul leluhur orang Mentawai. Polemik di media online juga terjadi antara kelompok yang pro (Ajar detik.com, 2023a) dan kontra (Liputan6, 2023; Ajar detik.com, 2023b) terhadap asumsi Mentawai memiliki tato tertua di dunia.

Merujuk kepada hasil-hasil pencarian Google.com, tentang tato Mentawai tertua di dunia, lebih 20 sumber berita yang dimuat di media-media online itu hampir mirip satu dengan yang lain. Secara umum isi berita-berita itu dapat rangkum ke dalam beberapa bagian yang berhubungan dengan kedudukan, fungsi dan makna tato di Mentawai. *Pertama*, kedudukan dan fungsi dari tato di Mentawai yang disebut *titi* itu yakni sebagai penunjuk profesi, ekspresi seni, perlambang status sosial dan jati diri seseorang dari suku Mentawai (Detiknews, 2010; Kompasiana, 2012; Kompas.com, 2019; Goodnewsfromindonesia.id, 2021; Liputan6.com, 2022; Osingpedia.com, 2023). *Kedua*, tato juga dilihat oleh para jurnalis sebagai “busana” dan alat komunikasi (1001indonesia.net, 2018; Pariwisataindonesia.id, 2021; Senora.id, 2021; Dimensiindonesia.com, 2022) dan pembeda suku di kalangan orang Mentawai (Kumparan.com, 2022). *Ketiga*, tato dijelaskan sebagai pancaran roh dari kehidupan orang Mentawai (Getlost.id, 2021; Dimensiindonesia.com, 2002; Osingpedia.com, 2023). *Keempat*, tato dipandang sebagai ekspresi keseimbangan alam sehingga beberapa motif dari tato Mentawai diambil dari elemen-elemen yang ada di lingkungan sekitar mereka seperti batu, hewan, tumbuh-tumbuhan yang mana diyakini oleh orang Mentawai bahwa semua itu memiliki jiwa dan manusia terlihat cantik dengan tato melekat di badan mereka (Getlost.id, 2021; Apahabar.com, 2022; Koropak.co.id, 2022; Dimensiindonesia.com, 2022; Batamnews.co.id, 2023; Harianhaluan.com, 2023).

Selanjutnya, media-media online itu menyebutkan tentang teknik pembuatan dan alat yang dipakai untuk menato badan manusia. Jarum yang dipakai adalah tulang hewan atau jenis kayu yang disebut *karai* yang diruncingkan. Ada juga penulis menyebut peniti dari bahan besi sebagai jarum pembuat tato. Ada sebilah kayu tempat menempelnya jarum tersebut dan satu lagi sebagai pemukulnya. Alat ini disebut *lilipat patiti*. Para penulis berita mengulas bahwa untuk pewarna diambil dari arang kayu atau bekas pembakaran yang dicampur dengan perasan air tebu yang diaduk di dalam sebuah tempurung kelapa. Untuk proses penatoan diawali oleh ritual yang dipimpin oleh seorang *kerei* dan kemudian sipenato yang disebut *sipatiti* ditugaskan membuat gambar di badan seseorang untuk siap menerima penatoan.

Hampir semua tulisan media online menyebutkan bahwa orang Mentawai mulai ditato pada tahap awal di usia 11-12 tahun dan kemudian di saat mereka berusia 18-19 tahun dan tahap berikutnya saat mereka dewasa. Penyebutan usia anak yang menerima penatoan awal ini sepertinya Ady Rosa dan para jurnalis atau penulis berita merujuk kepada tulisan-tulisan sebelumnya seperti tulisan Ginarti (1985:63) yang menulis, "Tato dikerjakan pada tubuh orang Mentawai secara bertahap-tahap. Tahap pertama pada umur 11-12 tahun. Tiap-tiap bagian yang ditato harus dilakukan sebanyak 3 kali. Tahap kedua pada umur kira-kira 18-19 tahun, untuk tahap ini pada bagian paha dari anggota tubuh". Ada informasi tambahan perihal usia yang ditulis oleh Olong (2006: 204) di dalam bukunya, "Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orang tua memanggil *sikerei* dan *rimata* (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Tahapan pertama penatoan dimulai anak menjelang dewasa (11-12 tahun) di pangkal lengan. Tahap kedua pada usia 18-19 tahun, di bagian dada, paha, kaki, perut, dan punggung".

Hal lain yang menjadi isi pemberitaan di media-media online itu adalah para penulis berita mengutip tentang sejarah perkembangan tato di dunia dan menghubungkannya dengan perkiraan usia tradisi tato di Mentawai. Referensi yang dirujuk adalah hasil tulisan dari Ady Rosa berupa tesis magisternya dan beberapa jurnalis mewawancari langsung Ady Rosa. Kalimat yang ditulis oleh para penulis berita, seperti di Kompasiana.com (2012) adalah, "Orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Itu artinya, tato mentawailah yang tertua di dunia. Bukan tato Mesir, sebagaimana disebut-sebut berbagai buku. Sebutan tato konon diambil dari kata tatau dalam bahasa Tahiti. Kata ini pertama kali tercatat oleh peradaban Barat dalam ekspedisi James Cook pada 1769".

Ada juga yang menulis di 1001indonesia.net (2018), "Seni lukis di atas kulit di suku Mentawai berusia sangat tua. Keberadaannya telah ada sejak kedatangan leluhur mereka di Pantai Barat Sumatera. Mereka adalah bangsa Proto Melayu yang berasal dari daratan Asia (Indochina), datang ke Nusantara sekitar tahun 1500-500 SM atau pada zaman Logam. Keberadaan tato Mentawai bahkan lebih dulu dibandingkan tato Mesir yang sebelumnya dinilai sebagai seni tato tertua. Tato Mesir dimulai sejak 1300 SM". Atau, dapat dibaca dalam kutipan di Goodnewsfromindonesia.id (2021) sebagai berikut, "Suku Mentawai dikenal sebagai bangsa Proto Melayu yang datang dari daratan Asia atau Indocina yaitu Yunan pada zaman logam tahun 1500 SM-500 M. Dalam seni budaya dongson di Vietnam ditemukan kemiripan tato Mentawai. Tidak hanya itu, motif serupa ditemukan pada beberapa suku di suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquess, dan suku Maori Selandia Baru. Oleh karena itu, berdasarkan catatan tersebut tato Mentawai disimpulkan sebagai tato tertua di dunia."

Antara 1500 – 500 Sebelum Masehi terjadi migrasi bangsa Proto-Melayu ke Nusantara. Dari perhitungan itu terdapat 1000 tahun rentang waktu. Dari rentang waktu 1000 tahun, dapat saja

orang-orang Proto Melayu itu sampai ke Mentawai sekitar 500 atau 100 tahun Sebelum Masehi atau dapat juga mereka sampai 100 atau 500 tahun Masehi. Hingga saat ini, asal usul leluhur orang Mentawai masih menjadi misteri bagi para akademisi (Tulius, 2012). Sayang sekali, dalam rentang 1000 tahun itu bukan dipusatkan pada tradisi tatonya. Tetapi lebih kepada perpindahan atau migrasi bangsa Proto Melayu yang mana itupun tidak dijelaskan secara akurat kapan mereka sampai ke Mentawai.

Beberapa jurnalis yang menulis tentang tato Mentawai di Kompasiana.com (2012), Kompas.com (2019), Goodnewsfromindonesia.id (2021), Sains.sindonews.com (2022), Getlost.id (2022), Batamnews.co.id (2023) & Harianhaluan.com (2023) menyebutkan sumber informasi dari Encyclopaedia Britannica untuk menjelaskan tato tua ditemukan pada mummy di Mesir pada tahun 1300 SM. Sumber ini keliru dikutip dan dirujuk oleh para jurnalis. Seharusnya sumber informasinya menurut tesis dari Ady Rosa adalah: Encyclopaedia Americana.

3. 4. Hubungan Tradisi Tato dan Tradisi Pengayauan di Masyarakat Tradisional

Hal penting luput dari perhatian Ady Rosa ketika mengkaji tradisi Tato di Mentawai yakni hubungan tradisi tato dengan tradisi pengayauan. Berdasarkan studi antropologi, tradisi tato di Asia Tenggara sangat erat kaitannya dengan tradisi lain, seperti tradisi pengayauan. Masyarakat Ifugao dan Igorot di Filipina dan suku bangsa Yonkon yang hidup di perbatasan antara Myanmar dan India (Manipur), tepatnya di daerah yang disebut Nagaland (Hodson, 1911) adalah beberapa suku bangsa di Asia Tenggara dan Asia Selatan yang memiliki tradisi tato secara turun temurun yang memiliki keterkaitan dengan praktik-praktik tradisi lain seperti pengayauan. Suku Dayak di Kalimantan dan suku Mentawai juga mempraktikkan tradisi tato bersamaan dengan tradisi pengayauan.

Pengayauan adalah tradisi memenggal kepala manusia yang hidup di sebuah daerah yang relatif jauh dari perkampungan si pengayau. Tujuan pengayauan itu bermacam-macam, diantaranya untuk menguji kesaktian dan kemahiran dalam menyerang lawan. Salah satu dasar pemikiran penciptaan motif tato adalah sebagai pelindung dan sumber kekuatan serta keberanian bagi masyarakat pendukungnya di saat perang atau pengayauan. Suku bangsa Phom Naga dan Chang Naga dari Nagaland di perbatasan Myanmar dan India, tato di badan manusia diyakini menjadi perisai yang melindungi mereka dari berbagai macam ancaman baik fisik maupun mistik, selain sebagai tanda kenal suku bangsa tersebut (Friedman, 2019). Hubungan tato dan kepercayaan dalam konteks ini sangat erat. Oleh karena itu, motif tato di kulit manusia digambar khusus lewat proses ritual tertentu untuk dapat mengaktualisasikan karakteristik dan memungksikan peranan dari pemilihan motif-motif tato tersebut (Rush, 2005). Namun demikian tidak berarti bahwa setelah memiliki tato seseorang sudah sepenuhnya dilindungi. Seseorang yang bertato melalui proses ritual, harus juga menjaga sikap dan perilaku agar motif-motif tato dan ritualnya tetap fungsinya sebagai pelindung diri terjaga dengan baik.

Hasil-hasil penelitian tentang pengayauan dan hubungannya dengan praktik tradisi tato tersebut tidak saja ditemukan di Mentawai dimana setiap keberhasilan melakukan pengayauan, para pengayau melakukan penatoan di badan mereka untuk mengabadikan keberhasilan itu. Hal serupa juga banyak ditemukan di masyarakat-masyarakat tradisional di Asia Tenggara (Rosald, 1980; Hoskins, 1996; Schefold, 2007) dan daerah lain di dunia. Tradisi pengayauan di Mentawai berakhir setelah Pemerintah Kolonial Belanda melarang pada 1900-an (Tulius, 2012).

Motif-motif tato yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dan lembah tempat tinggal menjadi tanda penting dalam tradisi pengayauan di Mentawai dan di suku-suku bangsa lain di Asia Tenggara. Ketika tradisi pengayauan masih dipraktikkan di Mentawai, sekelompok pria dewasa dari sebuah lembah akan berangkat ke lembah lain melewati empat sampai lima

perkampungan. Di tempat tujuan sekelompok pria itu membunuh pria atau wanita dewasa yang ditemukan di perjalanan. Korban pengayauan akan dimutilasi kepala, dua tangan dan dua kaki dan dibawa pulang ke rumah para pengayau sebagai bukti keberhasilan (Scheffold, 2007). Orang-orang di rumah dari para pengayau dapat melihat motif tato dari kepala, tangan dan kaki korban yang dikayau. Dari motif tato di wajah, tangan dan kaki yang dibawa pulang itulah diketahui jenis kelamin dan dari daerah mana korban itu berasal. Anak-anak tidak pernah menjadi terjadi sasaran pengayauan.

Tato sebagai tanda kenal diri dapat ditemukan di Mentawai, misalnya seorang pengayau memiliki tiga garis vertikal di bagian punggung badannya, di bagian tulang punggungnya. Sejalan dengan waktu, kesadaran manusia terbangun terhadap simbol-simbol tertentu yang mengikat anggota masyarakat pada persepsi dan pemahaman yang sama. Seseorang yang berjalan di belakang orang tersebut akan mudah mengidentifikasi kemampuan orang tersebut sebagai pembunuh hebat dengan melihat motif tato tersebut. Tiga garis itu juga diyakini sebagai pembenteng diri si pengayau terhadap serangan secara mistik yang dilakukan orang lain atau serangan radiasi (di Mentawai disebut *bajou*) yang berasal dari roh-roh yang berdiam di alam semesta. Hal ini seperti ditemukan dalam penelitian van Dinter (2005:127-132) bahwa seorang pengayau hebat atau seorang pemimpin ritual di sebuah komunitas dapat ditandai dengan simbol dan motif tato tertentu.

Pada masa kini, gerakan menghidupkan kembali tradisi tato di Mentawai mulai gencar dilakukan. Sekelompok orang-orang muda Mentawai kembali merajah badan mereka walaupun makna dan tujuan sudah tidak lagi sama dengan tradisi tato leluhur mereka. Urutan penatoan tidak lagi mengikuti kaidah yang berlaku di masa lalu. Tato saat ini lebih kepada estetika dan keinginan pribadi seseorang, tidak ada kaitannya dengan ritual-ritual tertentu, tidak seperti di masa lalu dimana tradisi tato mempunyai hubungan erat dengan tradisi lain seperti pengayauan dan peralihan fase dalam kehidupan serta perlambang atas keberhasilan dalam hidup. Bahkan praktik tato Mentawai saat ini menjadi komoditi ekonomi dan wisata yang mana motif-motif tato Mentawai jadi seni yang diperjual-belikan dan bebas ditatokan kepada siapa saja yang mau. Bahkan tato Mentawai tidak lagi menjadi identitas budaya suku bangsa Mentawai saja. Pencinta tato dari berbagai suku bangsa, baik sebagai turis yang datang ke Mentawai atau bertemu penato Mentawai di pameran-pameran tato internasional merajahkan motif-motif tato Mentawai di badan mereka sebagai kenangan bahwa mereka pernah berkunjung ke Mentawai atau bertemu penato muda Mentawai. Generasi muda yang masih ragu memiliki tato karena khawatir tidak diterima sebagai pegawai negeri atau aparat keamanan negara namun ingin menunjukkan jati diri kementawaiian mereka di pentas-pentas pertunjukkan hanya melukis motif tato di badan mereka dengan spidol warna hitam. Sepertinya tato di Mentawai telah menjadi identitas orang Mentawai dan melekat dalam ingatan kolektif banyak orang.

4. Simpulan

Tradisi tato di Asia Tenggara, di Mentawai pada khususnya, sudah dipraktikan, seperti ditulis oleh Ady Rosa sendiri (1994:92), yakni sejak masa prasejarah. Artinya, dengan perhitungan waktu yang tidak dapat dipastikan permulaannya karena belum memiliki catatan sejarah. Kenihilan catatan sejarah (*history*) dari sebuah tradisi tato tidak serta merta menghilangkan muatan masa lalu dari tradisi tersebut. Nilai-nilai masa lalu (*historic values*) dari tradisi tato tersimpan baik dalam berbagai kisah-kisah leluhur, dan untuk orang-orang Mentawai, kisah-kisah itu terdapat di dalam tradisi lisan mereka (Tulius, 2012). Dengan nihilnya informasi sejarah permulaan tato di Mentawai, maka sulit dibandingkan ketuaannya dengan tradisi tato lain di dunia. Dengan demikian tidaklah sah menyatakan tato Mentawai sebagai

tato tertua di dunia.

Gambar di dinding rumah atau di dinding goa atau ornamen di benda-benda budaya yang terlihat seperti motif tato di kulit manusia tidak serta merta memiliki hubungan terhadap keberadaan praktik-praktik penatoan di sebuah suku bangsa karena sebuah motif seni dapat saja ditemukan dimana-mana; akan tetapi tidak menjadi pembenaran atau bukti pendukung praktik tradisi tato itu sendiri. Motif tato itu harus melekat di kulit manusia untuk dijadikan sebagai bukti dasar adanya praktik tato di masyarakat, bukan di dinding goa atau rumah atau di ornamen benda-benda budaya.

Pendapat Ady Rosa tentang tato Mentawai tertua di dunia ternyata dibangun berdasarkan penghimpunan literatur tentang migrasi-migrasi manusia di Asia Tenggara, tanpa menghadirkan secara khusus bukti-bukti terkait tentang tato Mentawai itu sendiri. Oleh karena itu, asumsi (tesis) Ady Rosa menjadi anti-tesis bagi saya bahwa tato Mentawai merupakan sebuah tradisi yang berangkat dari masa prasejarah dimana waktu awal pembentukannya bermula pada era dimana tulisan belum ada di masyarakat pendukungnya. Artinya, bangsa-bangsa yang mempraktikkan tradisi tato tidak memiliki dokumentasi yang jelas tentang kapan tato mereka dimulai. Faktanya adalah sulit atau bahkan tidak dapat dipastikan dan dibandingkan bahwa sebuah tradisi tato prasejarah di suatu masyarakat tertentu menjadi lebih tua atau apalagi disebut tertua bila dibandingkan dengan tato-tato lain yang ditemukan di dunia.

Bila tidak ada jasad manusia masa lalu yang menyisihkan tradisi tato, motif-motif dasar tato barangkali dapat diteliti untuk mengungkap motif-motif mana yang merupakan motif dasar tato sebelum mengalami modifikasi. Motif-motif dasar itu ditunjukkan sebagai awal-awal peradaban tradisi tato yang dipraktikkan di suku-suku bangsa yang memiliki tradisi tersebut. Motif dan rancangan tato serta penempatannya pada badan manusia seperti yang kita temukan di Mentawai besar kemungkinan memiliki kemiripan di suku-suku bangsa lain. Kemiripan motif tato dari suku-suku bangsa yang berbeda tidak serta merta menjadi pembukti bahwa tato-tato tersebut terhubung sebagai asal usul satu dari yang lain. Tato merepresentasikan kebudayaan dari masyarakat pelakunya di daerah tertentu. Pada rancangan tertentu mungkin terdapat kemiripan seperti titik-titik, garis lurus, garis melengkung pada bagian tertentu dan itu merupakan dasar alamiah pembentukan tato sebagai refleksi buah pikiran manusia pada waktu tradisi itu dimulai.

Tato adalah salah satu tradisi tua dari sebuah suku bangsa. Tato Mentawai boleh menjadi salah satu tato tua di dunia karena bentuk motif tidak berbelit dan teknik sederhana. Hal serupa juga ditemukan di suku-suku bangsa tradisional lainnya di dunia. Namun, kesederhaan motif dan teknik pembuatan tidak menjadikannya sebagai tato tertua di dunia. Sebagai penutup, tato di semua suku bangsa yang mempraktikkannya usia ketuanya tidak seharusnya dibandingkan satu dengan yang lain karena tato tidak memiliki catatan sejarah masa lalu. Tato adalah salah satu tradisi yang diciptakan dan dipraktikkan pada masa prasejarah. Oleh karena itu, asumsi mengukuhkan tato Mentawai tertua di dunia tidak berdasar, tidak logis dan tidak benar.

Referensi

- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2018). *Tato "radjah" dalam perspektif Hindu*. Badung – Bali, Nilacakra Publishing House.
- Beukering, J.A.van. (1941). Een ander over het tatoueren bij den Mentawaiers. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde* 81, 319-332.
- Coronese, Stefano. (1986). *Kebudayaan suku Mentawai*. Jakarta, PT. Grafidian Jaya.
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. (2013). *Laporan akhir tahun: kegiatan penyusunan kajian ranji suku Mentawai tahun anggaran 2013*. Pemerintah Kabupaten

Kepulauan Mentawai.

- Dinter, Maarten Hesselt van. (2005). *The world of tattoo. An illustrated history*. Amsterdam, KIT Publisher.
- Friedman, Anna Felicity. (2019). *The world atlas of tattoo*. Yale University Press.
- Ginarti, B. K. (1985). Tumbangnya sebuah aspek kebudayaan Mentawai: Tato. Dalam Gerard Persoon dan Reimar Schefold (eds.). *Pulau Siberut: Pembangunan sosio-ekonomi, kebudayaan tradisional dan lingkungan hidup*, 55-66. Jakarta, Bhratara Karya Aksara
- Handani, Ian & Azeharie, Suzy. (2019). Analisis Semiotika Tato Tradisional Suku Mentawai. *Koneksi 3* (1), 49-55. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6144>
- Hassan, Rania Fairuza. (2016). *Perlindungan hak cipta seni tato Mentawai* (Skripsi, Fakultas Hukum- Universitas Indonesia).
- Hambly, Wilfrid Dyson. (2009). *The History of tattooing*. Dover Publications.
- Hodson, Thomas Callan. (1911). *The Naga tribes of Manipur*. London, MacMillan and Co.
- Hoskins, Janet. (1996). *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*. Stanford University Press.
- Krutak, Lars. (2012). *Spiritual Skin: Magical tattoos and scarification*. Germany, Reuss Publisher.
- Martin, Chris William. (2013). Tattoos as narratives: Skin and Self. *Public Journal of Semiotics 4* (2), 2-46.
- Martin, Chris William, (2018). *The social semiotics of tattoos: skin and self*. London, Bloomsbury Publishing.
- Marta, Widia. (2020). Pengenalan sejarah wisata budaya tato Mentawai dalam bentuk motion graphic. *Jurnal Titik Imaji 3* (2), 78-84.
- Mulia, Socha Indra. (2021). Eksistensi Tato Mentawai sebagai Bentuk Resistensi Kebudayaan Sosial di Kepulauan Sumatera Barat. *Kusa Lawa 1* (1). (<https://kusalawa.ub.ac.id/index.php/kusalawa/article/download/9/11>)
- Munaf, Yarni., Gani, Erizal., Rosa, Ady., & Nura, Amris. (2001). *Kajian semiotik dan mitologis terhadap tato masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, Fitri Haryani. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. N.p., Bhuana ilmu populer.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006). *Tato*. Yogyakarta, LKiS.
- Rosa, Ady. (1994). *Eksistensi tato sebagai salah satu karya seni rupa tradisional masyarakat Mentawai: Studi kasus tato tradisional Pulau Siberut* (Tesis, Institut Teknologi Bandung).
- Rosa, Ady. (2022). *Tato Mentawai tertua di dunia*. (Editor Soesilo Abadi Piliang dan Dibya Prayassila Somya Rosa). Tua Pejabat, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dan CV. Visigraf.
- Rosaldo, Renato. (1980). *Ilongot headhunting, 1883-1974. A study in society and history*. Stanford University Press.
- Rush, John A. (2005). *Spiritual tattoo: a cultural history of tattooing, piercing, scarification, banding, and implants*. Berkeley, Frog Ltd.
- Sarareiket, Rusli. (2020). *Eksplorasi makan tato tubuh bagi ritual di suku masyarakat Mentawai Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. (Skripsi, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan - Universitas PGRI Adi Buana).
- Schefold, Reimar. (2007). Ambivalent blessing: Head-hunting on Siberut (Mentawai) in a comparative Southeast Asian Perspective. *Anthropos 102*, 479-494.
- Schefold, Reimar. (1991). *Mainan bagi roh: Kebudayaan Mentawai*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Sihombing, Herman. (1979). *Mentawai*. Jakarta, Pradnya Paramita.

- Sulistyanto, Bambang. (2022). Transformasi seni gores tato: Kajian semiotik dan maknanya. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 40 (2), 109-123.
- Tulius, Juniator. (2012). *Family Stories: Oral tradition, Memories of the past and contemporary conflicts over land in Mentawai – Indonesia*. (Ph.D. Thesis, Leiden University).
- Tulius, Juniator. & Burman-Hall, Linda. (2022). Primates and birds of sabulungan: roles of animals in sculpture, shamanic songs and dances, and the belief system of traditional Mentawaians. *Wacana, Journal of Humanities of Indonesia* 23 (2), 451-490.

MEDIA ONLINE:

- 1001Indonesia.net. (2018). *Tato Mentawai, seni menggambar tubuh tertua di dunia*. 31 May 2018. (<https://1001indonesia.net/tato-mentawai-seni-menggambar-tubuh-tertua-di-dunia/>)
- Ajardetik.com. (2023a) Ketika tato Mentawai dipersoalkan. 5 September 2023. (<https://www.ajardetik.com/2023/09/ketika-tato-mentawai-dipersoalkan.html>)
- Ajardetik.com. (2023b) Tanggapan terhadap tulisan Yurnaldi: ketika tato Mentawai dipersoalkan. 8 September 2023. (<https://www.ajardetik.com/2023/09/tanggapan-terhadap-tulisan-yurnaldi.html>)
- Apahabar.com. (2022). Tradisi tato Mentawai, seni rajah tubuh tertua di dunia. 18 Oktober 2022. (<https://apahabar.com/post/tradisi-tato-mentawai-seni-rajah-tubuh-tertua-di-dunia-19dovso9>)
- Batamnews.co.id. (2023). Keajaiban tato suku Mentawai: jejak sejarah tato tertua di dunia dan filosofinya. 20 Mei 2023. (<https://www.batamnews.co.id/berita-99452-keajaiban-tato-suku-mentawai-jejak-sejarah-tato-tertua-di-dunia-dan-filosofinya.html>)
- DetikNews. (2010). *Aku cinta Indonesia (ACI): tato Mentawai, tato tertua di dunia*. 10 Oktober 2010. (<https://news.detik.com/berita/d-1464034/tato-mentawai-tato-tertua-di-dunia>)
- Dimensiindonesia.com. (2022). *Tato Mentawai, seni rajah tertua di dunia sejak 3.000 SM*. 7 Mei 2022. (<https://dimensiindonesia.com/tato-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia-sejak-3-000-sm/>)
- Getlost.id. (2021). *Tato Mentawai, seni rajah tertua yang nyaris punah*. 18 Juni 2021. (<https://getlost.id/2021/06/18/tato-mentawai-seni-rajah-tertua-yang-nyaris-punah/>)
- Goodnewsfromindonesia.id. (2021). *Filosofi mendalam tato suku Mentawai, seni rajah tertua di dunia*. 28 Juni 2021. (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/06/28/filosofi-mendalam-tato-suku-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia>)
- Harianhaluan.com. (2023). *Tato suku Mentawai sumbar jadi tato tertua di dunia, punya fungsi dan filosofi mendalam*. 20 Mei 2023. (<https://www.harianhaluan.com/news/108841658/tato-suku-mentawai-sumbar-jadi-tato-tertua-di-dunia-punya-fungsi-dan-filosofi-mendalam>)
- Jadesta.kememparekraf.go.id. (n.d). *Titi Sikerei*. (https://jadesta.kememparekraf.go.id/atraksi/titi_sikerei)
- Kaskus.co.id. (2013). *Seni tato Mentawai tertua di dunia*. 24 Juni 2013. (<https://www.kaskus.co.id/thread/51c83fd65a2acf8515000016/seni-tato-mentawai-tertua-di-dunia/>)
- Kompasiana.com. (2012). *Sejarah tato tertua di dunia, dari Mentawai*. 29 Oktober 2012 diperbaharui 24 Juni 2015. (<https://www.kompasiana.com/keretaunto.blogspot.com/5518ce82813311a4689deb10/sejar>)

[ah-tato-tertua-di-dunia-dari-mentawai?page=all#section1](#))

Kompas.com. (2019). *Mengenal tato Mentawai, seni rajah tertua di dunia*. 9 April 2019.

(<https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/04/09/205921227/mengenal-tato-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia>)

Koropak.co.id. (2022). *Mengenal tato suku Mentawai, seni rajah tertua di dunia*. 27 Januari 2022.

(<https://www.koropak.co.id/17382/mengenal-tato-suku-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia>)

Kumparan.com. (2022). *Tato Mentawai: tato pertama di dunia*. 20 Juni 2022.

(<https://kumparan.com/tri-erysandi/tato-mentawai-tato-pertama-di-dunia-1yIwqzlb7Fe/full>)

Liputan6.com. (2022). *Titi, tato tertua di dunia ada di suku Mentawai Sumatra Barat*. 17 Oktober 2022.

(<https://www.liputan6.com/regional/read/5098523/titi-tato-tertua-di-dunia-ada-di-suku-mentawai-sumatra-barat>)

Liputan6.com (2023). *Tato Mentawai bukan tertua dunia: ini asal usul titi si tato Mentawai*. 9 Oktober 2023.

(<https://www.liputan6.com/news/read/5411932/tato-mentawai-bukan-tertua-dunia-ini-asal-usul-titi-si-tato-mentawai?page=5>)

Osingpedia.com. (2023). *Bukan Amerika atau Eropa, ternyata di Indonesia seni tato tertua di dunia*. 17 Maret 2023.

(<https://www.osingpedia.com/cek-fakta/6758036782/bukan-amerika-atau-eropa-ternyata-di-indonesia-seni-tato-tertua-di-dunia>)

Pariwisataindonesia.id. (2021). *Tato Mentawai: tato tertua di dunia*. 15 Januari 2021.

(<https://pariwisataindonesia.id/galeri/tato-mentawai/>)

Sonora.id. 2021. *Intip 5 fakta tato Mentawai, seni rajah tertua di dunia dengan ukiran alam*. 12 November 2021.

(<https://www.sonora.id/read/422990245/intip-5-fakta-tato-mentawai-seni-rajah-tertua-di-dunia-dengan-ukiran-alam?page=all>)

Sains.sindonews.com. (2022). *Selain amputasi, inilah inovasi kuno Indonesia yang mendunia*. 10 November 2022.

(<https://sains.sindonews.com/read/937111/768/selain-amputasi-inilah-inovasi-kuno-indonesia-yang-mendunia-1668039078>)

Validnews.id. (2021). *Mengenal seni tato tertua di dunia. Sipatiti atau pembuat tato tradisional di suku Mentawai, dibayar dengan seekor babi*. 23 Juli 2021.

(<https://validnews.id/kultura/mengenal-seni-tato-tertua-di-dunia>)

Visual.republika.co.id. (2021). *Pembuatan tato Mentawai*. 20 Desember 2021.

(<https://visual.republika.co.id/berita/r4f7ge283/pembuatan-tato-mentawai>)